

Manfaat Penggunaan Pranata Mangsa Bagi Petani Desa Mojoreno Kabupaten Wonogiri

Setyasih Harini

Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Sumarmi

Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Anggit G. Wicaksono

Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Abstrak: Manusia dan alam memiliki ikatan yang saling membutuhkan. Pelestarian alam dan keseimbangannya perlu dijaga agar tercipta kehidupan yang lebih harmonis. Perilaku manusia yang kurang bertanggung jawab menjadi salah satu faktor terjadinya perubahan iklim. Iklim yang berubah memiliki pengaruh besar terhadap pengelolaan pertanian. Petani Jawa masih ada sebagian yang melestarikan kearifan lokal sebagai salah satu cara untuk menjaga keseimbangan alam. Kearifan lokal yang berkaitan dengan pertanian adalah penggunaan kalender pranata mangsa sebagai ketentuan untuk mengolah lahan pertanian. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan manfaat penggunaan kalender *pranata mangsa* bagi perempuan buruh tani guna menghadapi perubahan iklim global. Jenis data yang digunakan adalah data primer. Data diperoleh melalui survei dan wawancara terhadap petani perempuan yang tergabung dalam enam kelompok tani di Desa Mojoreno, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri. Hasil analisis dari studi ini menunjukkan pemerintah, Organisasi Non Pemerintah atau akademisi perlu terlibat lebih banyak kepada petani perempuan dalam menjalankan *pranata mangsa* agar mendapatkan hasil maksimal.

Kata Kunci: Pranata Mangsa, Kearifan Lokal, Petani Perempuan

Abstract: Human and nature have bonds that need each other. Conservation of nature and its balance need to be maintained in order to create a more harmonious life. Responsible human behavior is one factor in the occurrence of climate change. The changing climate has a major influence on agricultural management. There are still some Javanese farmers who preserve local wisdom as a way to maintain natural balance. Local wisdom relating to agriculture is the use of calendar as a condition for processing agricultural land. The purpose of this study is to illustrate the importance of preserving calendar for female agricultural laborers to deal with global climate change. The type of data used is primary data. Data was obtained through surveys and interviews with female farmers who were members of six farmer groups in Mojoreno Village, Sidoharjo District, Wonogiri Regency. The results of this study indicate that government, Non Governmental Organization and lecturer to give greater attention to enhance and empower women in agricultural sources.

Key Words: Pranata Mangsa, Local Wisdom, Female Farmer

Koresponden penulis:
Setyasih Rini, Universitas Slamet Riyadi Surakarta
Setyasih.rini@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia dan alam memiliki ikatan yang kuat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa dilepaskan dari lingkungan alam yang ada di sekitarnya. Perubahan lingkungan alam akan berpengaruh terhadap kehidupan manusia, demikian juga sebaliknya. Seringkali kondisi alam yang berubah justru disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak mampu menjaganya atau bahkan merusak. Indonesia sebagai negara yang tergolong agraris sangat membutuhkan keseimbangan alam sebagai sarana untuk menopang kehidupan. Di sini dibutuhkan upaya masyarakat untuk menjaga harmonisasi dengan alam agar tercipta kehidupan yang lebih mapan.

Saat ini permasalahan besar yang dihadapi oleh masyarakat dari berbagai belahan dunia termasuk Indonesia adalah perubahan iklim. Iklim yang berubah ditandai dengan peningkatan curah hujan dalam periode waktu yang bergeser dari masa sebelumnya. Curah hujan yang tinggi memiliki pengaruh besar terhadap produksi tanaman. Seperti dalam penelitian Hidayati (2015) yang mengutip pendapat Suberjo bahwa perubahan cuaca dan pemanasan global dapat menurunkan produksi tanaman hasil pertanian antara 5-20 persen. Perubahan iklim yang tidak menentu pada tingkatan ekstrim menjadi faktor utama terjadinya kegagalan panen. Selain itu, perubahan iklim juga memengaruhi produktivitas dan daya tahan tanaman terhadap serangan hama dan penyakit.

Masyarakat sampai sekarang banyak yang belum memahami tentang perubahan iklim. Petani, khususnya yang perempuan, umumnya hanya berperan sebagai petugas yang menanam padi di sawah. Pengelolaan pertanian selanjutnya seperti pemupukan, pengairan bahkan saat panen banyak yang dilakukan oleh petani laki-laki. Perempuan hanya berperan sebagai buruh tani yang sangat tergantung pada keputusan laki-laki baik sebagai pemilik sawah maupun petani utama. Minimalnya kewenangan perempuan tani dalam proses pertanian padi menjadikannya kurang memahami manfaat *pranata mangsa* guna menghadapi perubahan iklim. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai manfaat yang diperoleh oleh para petani perempuan yang memanfaatkan pranata mangsa sebagai bentuk kearifan lokal guna menghadapi perubahan iklim.

Isu perubahan iklim bagi petani merupakan fenomena alam yang belum bisa diamati, diduga, dan diantisipasi. Berdasarkan penelitian dari Yoeke Kusumayanti dan Masroni (2015) mengenai tanggapan para petani dari wilayah Wareng, Wonosari, Gunung Kidul terkait perubahan iklim adalah: (1) petani telah menyadari adanya perubahan iklim yang sulit diprediksi; (2) petani belum mengetahui apa penyebab perubahan iklim; (3) dalam jumlah yang tidak banyak, masih ada petani yang mengikuti kalender *pranata mangsa* sebagai pedoman dalam budidaya tanaman pertanian; (4) kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani terkait perubahan iklim; (5) petani belum mempunyai kemampuan untuk menghadapi perubahan iklim. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa kerugian yang dialami petani terkait perubahan iklim adalah (1) penundaan masa tanam padi sekitar satu sampai dua bulan; (2) bibit yang terlanjur disebar ada yang mengalami kematian; (3) penurunan produksi tanaman pangan; (4) penurunan penghasilan petani; (5) kemungkinan terjadinya kelaparan dan kemiskinan.

Uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa perubahan iklim berpengaruh terhadap produktivitas hasil panen. Kondisi demikian ditambah dengan penurunan kualitas tanaman menyebabkan tanaman rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Kondisi ini menjadi permasalahan besar bagi sebagian masyarakat Indonesia yang menggantungkan diri pada pertanian. Selain itu, masyarakat yang masih aktif berkecimpung dalam bidang pertanian secara langsung umumnya sudah berusia di atas 50 tahun dengan latar belakang pendidikan rendah. Usia tersebut memengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat petani. Faktor lainnya adalah masih kuatnya budaya patriarkhi yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dengan segala kewenangan yang melekatnya termasuk dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan pertanian. Petani dengan usia lebih dari 50 tahun memiliki ikatan yang kuat dan terintegrasi dengan petani lainnya.

Gambaran seperti di atas ditemui oleh peneliti berdasarkan hasil survei yang dilaksanakan pada tanggal 12 September 2018 di enam kelompok tani yakni Ngadiluhur 1 Dusun Kedungsono, Ngadiluhur 2 Dusun Wates Wetan, Ngadiluhur 3 Dusun Mojoreno Kidul, Ngadiluhur 4 Dusun Mojoreno Lor, Ngudi Rejeki Dusun Pohgedhe, Ngudi Makmur Dusun Cungkrung. Jumlah keseluruhan anggota dari keenam kelompok tani tersebut adalah 154 yang kesemuanya perempuan buruh tani. Dari jumlah tersebut yang aktif hanya setengahnya. Usia dari hampir keseluruhan anggota kelompok tani adalah di atas

50 tahun dengan latar belakang pendidikan paling banyak adalah Sekolah Menengah Pertama (37 orang), pernah melanjutkan ke pendidikan Sekolah Menengah Atas atau yang sederajat sebanyak 7 orang. Sisanya adalah lulusan Sekolah Dasar sebanyak 79 orang dan belum tamat sekolah sebanyak 31 orang.

Perwakilan dari masing-masing kelompok tani (enam orang) pada dasarnya memberikan penjelasan mengenai masih kuatnya ikatan persaudaraan di antara para petani dalam pengelolaan pertanian sehingga masa tanam, mengairi sawah, memberi pupuk dan panen dilaksanakan secara bergantian. Dengan demikian ketika masa paceklik tiba karena faktor alam, kekurangan air atau hama dapat ditanggung bersama-sama. Keenam orang petani tersebut juga menjelaskan ketidaktahuannya mengenai perubahan iklim secara konseptual; namun telah merasakannya dalam kehidupan bertani dan berpengaruh besar terhadap hasil dan produktivitas pertaniannya. Keenam orang petani tersebut hanya memiliki ilmu *titen* terhadap tanda-tanda perubahan iklim yang diwariskan oleh para leluhurnya. Ilmu *titen* inilah yang kemudian diajarkan kepada semua anggota kelompok tani. Dalam hal ini petani perempuan juga wajib mengetahui tanda-tanda perubahan iklim mengingat merekalah yang berperan untuk menanam padi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan manfaat pranata mangsa sebagai sarana menghadapi perubahan iklim bagi petani perempuan Desa Mojoreno Kabupaten Wonogiri.

Isu Gender Dalam Masyarakat Pedesaan

Masyarakat pedesaan identik dengan pertanian. Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin cepat mengharuskan penggunaan tanah yang juga terus meningkat. Dalam sistem pertanian masyarakat pedesaan Asia, Holzner (2016) menjelaskan adanya penanaman padi dengan bajak untuk menggambarkan sistem sosial yang patriarkhal. Partisipasi perempuan dalam pertanian relatif rendah karena hanya digunakan pada saat awal dan akhir proses bertani khususnya padi. Pada kondisi seperti ini, petani perempuan umumnya berstatus sebagai petani kecil (Holzner, 2016). Dikatakan sebagai petani karena pendapatan dari tanah pertaniannya tidak mencukupi sehingga harus mencari tambahan dengan bekerja pada orang lain sebagai buruh upahan dan berpindah-pindah.

Rendahnya keterlibatan perempuan pada pertanian menunjukkan kurangnya kapasitas dan kesempatan untuk mendapatkan pendapatan sendiri. Hal ini sekaligus

menunjukkan bahwa kemiskinan yang melanda masyarakat pedesaan umumnya terjadi pada perempuan (Rahutami, 2017). Ketidaksetaraan gender dalam ekonomi menjadikan perempuan semakin miskin sehingga diperlukan adanya pemberdayaan secara sosial ekonomi guna mendapatkan manfaat dan mengurangi kemiskinan (GTZ, 2009; Edriana, 2006). Ada tiga pendekatan yang dapat dilakukan yakni *Women in Development* (WID), *Women and Development* (WAD) dan *Gender and Development* (GAD). Konsep WID merupakan strategi yang didasarkan pada teori Feminisme Liberal yang bertujuan untuk mengintegrasikan perempuan dalam proses pembangunan. Perspektif WID menekankan pada persamaan kesempatan dan peran bagi perempuan dalam pembangunan. Sementara WAD merupakan pendekatan neo-Marxis berdasarkan pada teori ketergantungan dalam konteks global. Sesuai dengan konteks WAD perempuan hendaknya diberi kesempatan dan peluang untuk bekerja baik dengan dibayar maupun tidak dan ini penting untuk proses pembangunan. Sebaliknya, GAD muncul sebagai sebuah pendekatan yang menganalisis gender berdasarkan pada feminisme sosialis. Strategi GAD menekankan pada partisipasi negara yang sangat penting guna mendukung emansipasi perempuan. Negara bertugas mendukung pelayanan sosial yang disediakan bagi perempuan seperti pelatihan guna meningkatkan kemandirian (Rahutami, 2017).

Berdasarkan pada ketiga pendekatan tersebut, masyarakat pedesaan memerlukan sentuhan pemerintah dan pihak-pihak yang berkompeten guna meningkatkan kesejahteraan. Petani perempuan dalam hal ini memerlukan pendampingan dan pelatihan guna meningkatkan kemandirian dan daya tahan. Strategi GAD sangat sesuai untuk meningkatkan kemandirian para petani perempuan guna menghadapi perubahan iklim. Artinya penggunaan kearifan lokal yang ditopang dengan bantuan dari pemerintah dan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan dengan produk pertanian sangat diperlukan.

Konsep Pranata Mangsa

Salah satu sarana untuk menghadapi perubahan iklim adalah kembali pada kearifan lokal dari masyarakat. Maluleke (2012) berpendapat bahwa tiap masyarakat memiliki kekhasan dan karakteristik tersendiri. Tradisi kebudayaan yang telah dilaksanakan turun-temurun menjadi sebuah nilai dan kepercayaan bagi anggota masyarakat atau komunitas. Nilai-nilai tersebut dipercaya mampu memberikan manfaat bagi anggota komunitas atau masyarakat. Setiap masyarakat memiliki kearifan lokal

sebagai seperangkat sistem nilai dan gagasan yang menuntun manusia dari generasi ke generasi melalui budaya dalam bentuk nilai, kepercayaan, ritual untuk memanfaatkan alam (Dahlioni, 2015). Sebaliknya Mungmachon (2012) menegaskan bahwa kearifan lokal mencakup pengetahuan asli dalam suatu masyarakat yang dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal: (1) pengetahuan dari dalam suatu masyarakat tersebut dipertahankan untuk menjaga keutuhan baik dari segi sejarah, cerita-cerita penting, keutamaan nilai, tradisi dan aturan-aturan; (2) seperangkat pengetahuan yang dijaga sebagai sarana untuk melaksanakan ajaran agama dan pedoman hidup yang lebih berkualitas bagi seluruh anggotanya; (3) sebagai sarana untuk membangun kehidupan yang lebih harmonis. Dari gambaran tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal yang bermuatan nilai keutamaan dan kebijakan menjadi landasan ajaran bagi anggota masyarakat setempat untuk menjalani kehidupan harmonis.

Kearifan lokal menjadi sistem sosial yang mencakup pengetahuan yang diyakini memiliki kebenaran bukan hanya oleh perorangan atau sekelompok orang; namun masyarakat dalam wilayah tertentu (Gobyah 2003, Sartini, 2004). Dahlioni (2015) menjelaskan kearifan lokal juga sebagai suatu langkah untuk mengimplementasikan tradisi nenek moyang. Nilai-nilai dalam tradisi nenek moyang dapat menciptakan kehidupan manusia yang harmonis ketika generasi sekarang mampu mempertahankan dan melestarikan keaslian lingkungan alam. Manusia dengan kemampuannya bukan untuk menundukkan dan mengeksploitasi alam saja, namun juga menjaganya. Dengan demikian, harmoni kehidupan dapat tercipta ketika ada hubungan sinergis antara manusia dan lingkungan.

Kearifan lokal sebagai kebijakan lokal menjadi pengetahuan berdasarkan pengalaman masyarakat lebih dari satu generasi untuk tumbuh sebagai filosofi desa (Phongphit dan Nantasuwana 2002a; 2002b; Na Talang 2001). Filosofi tersebut menjadikan kearifan lokal sebagai panduan hidup masyarakat dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dan dalam membangun hubungan dengan keluarga, tetangga, dan orang lain yang berada dalam desa dan lingkungannya. Dinamisnya kearifan lokal berubah sejalan dengan waktu, tergantung pada tatanan dan ikatan sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat lokal.

Kearifan lokal dalam pengolahan pertanian salah satunya adalah penggunaan kalender *pranata mangsa*. *Pranata mangsa* merupakan salah satu unsur dari kearifan lokal yang telah berkembang lama dalam tradisi masyarakat Jawa Tengah, yang berkaitan

erat dengan pertanian. *Pranata mangsa* berasal dari bahasa Jawa, terdiri dari dua kata yaitu *pranata* dan *mangsa*. *Pranata* berarti ketentuan/aturan dan *mangsa* berarti musim. *pranata mangsa* atau aturan waktu musim digunakan oleh para petani Jawa yang didasarkan pada naluri yang diajarkan oleh leluhur dan digunakan sebagai patokan untuk mengolah pertanian. *pranata mangsa* dalam padanan bahasa Indonesia, dibuat berdasarkan pergerakan matahari yang bergeser dari ekuator ke utara dan selatan dalam kurun waktu selama enam bulan. Ada beberapa nilai penting yang terdapat dalam kalender *pranata mangsa* sehingga penting bagi petani untuk mengelola pertanian (Suhartini, 2009), yakni: (1) *pranata mangsa* dapat memberikan arahan pada petani untuk bercocok tanam mengikuti tanda-tanda alam dalam *mangsa* yang bersangkutan. Ketentuan *pranata mangsa* seperti kalender pada umumnya yang dalam kurun waktu satu tahun terbagi menjadi 12 *mangsa*, namun jumlah harinya berbeda-beda; (2) aturan yang terdapat dalam kalender *pranata mangsa* mengajarkan kepada petani untuk menjaga keselarasan alam dengan tidak “memperkosakan” tanah untuk lahan bercocok tanam; meskipun sarana-prasarana mendukung, seperti air dan saluran irigasinya. *Pranata mangsa* menuntun petani untuk membiarkan tanah dikosongkan untuk memperbaiki kondisinya dalam waktu sementara tanpa ditanami, meski tetap diberi pupuk untuk menjaga kesuburannya.

Sindhunata (2011) menjelaskan secara lebih rinci mengenai pembagian bulan sesuai kalender *pranata mangsa* yakni: (1) *mangsa kasa* atau *kaji*; (2) *karo*; (3) *katelu*; (4) *kapat*; (5) *kalima*; (6) *kanem*; (7) *kapitu*; (8) *kawolu*; (9) *kasanga*; (10) *kasapuluh*; (11) *apit lemah* atau hapit lemah atau *dhesta*; (12) *apit kayu* atau hapit kayu atau *saddha*. Sesuai dengan kalender *pranata mangsa*, bukan hanya dikenal pembagian waktu menjadi 12 *mangsa*; namun juga terdapat empat musim yakni: (1) *katigo* atau musim kering; (2) *labuh* atau musim ketika hujan sering turun; (3) *rendheng* sebagai musim dengan curah hujan tinggi. Pada musim *rendheng* ini, curah hujannya lebih banyak dibandingkan dengan *labuh*. (4) *mareng* sebagai masa peralihan antara musim penghujan ke kemarau yang ditandai dengan semakin sedikitnya hujan yang turun. Rincian dari kalender *pranata mangsa* bukan hanya berhenti sampai di sini, namun masih terdapat pembagian waktu sesuai dengan keempat musim tersebut.

Anazifa (2016) mengutip pendapat dari Sindhunata mengenai pengelompokan lain berdasarkan musim yakni musim terang selama 82 hari, *semplah* 99 hari, *udan* selama 82 hari, dan *pengarep-arep* yang waktunya sama dengan musim *udan*. Keempat

musim tadi merupakan kelompok musim pertama, sedangkan musim kedua terdiri dari *katiga* selama 88 hari, *labuh* 95 hari, *rendheng* 94 hari, dan *mareng* dalam kurun waktu sama dengan *katiga* (88 hari). Kelompok musim yang ketiga ini berbeda sekali dengan kedua kelompok sebelumnya karena terdiri dari 12 musim selama satu tahun. Dengan kurun waktu yang demikian panjang, maka untuk musim ketiga tersebut penghitungannya adalah dalam satu tahun terdiri dari 365 hari, dari jumlah ini dibagi menjadi dua sehingga terdapat enam bulan. Kemudian dari enam bulan tersebut dipecah menjadi enam mangsa dengan lama waktu yang tidak sama yakni 41, 23, 24, 25, 27, dan 43 hari. Mangsa kasa atau *kaji* ditandai pada saat matahari tepat berada di zenith untuk Garis Balik Utara. Waktu ini terjadi sekitar tanggal 22 Juni sedangkan mangsa *kanem* dimulai sekitar tanggal 25 Desember ketika matahari berada di zenith Garis Balik Selatan.

Kedua mangsa tersebut berada pada pertengahan dan menjelang akhir tahun menurut penanggalan Masehi. Kedua periode tengah tahunan tersebut dapat bertemu pada mangsa yang paling panjang yang disebut dengan mangsa terang. Mangsa terang disebut juga dengan *saddha* atau kasa selama 82 hari dan mangsa *udan* atau *kanem* dan *kapitu* selama 86 hari. Mangsa terang berada di antara panen atau *destha* dan *paceklik* atau *karo*. Kedua mangsa tersebut sangat berlawanan, namun memiliki pengaruh yang besar terhadap pengelolaan pertanian. Mangsa *udan* atau musim penghujan di antara mangsa *kalima* dan *kawolu* sementara *pengarep-arep* berada di antara *kawolu*, *kasanga* dan *kasapuluh* yang tepat untuk menggembalakan ternak dan penanaman tanaman makanan pokok (Sindhunata, 2011). Aturan main yang terdapat dalam kalender pranata mangsa jika dilaksanakan dengan baik sangat membantu petani dalam pengelolaan pertanian untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

METODE PENELITIAN

Agenda program pembangunan berkelanjutan dari PBB pada sasarannya yang ke-13 secara tidak langsung mengajak kepada seluruh elemen masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuannya mengenai ancaman dan bahaya dari perubahan iklim. Untuk itulah peneliti berusaha untuk menggambarkan seberapa jauh peran petani perempuan yang biasanya berstatus sebagai buruh dalam menjaga keseimbangan alam berdasarkan pada aturan pranata mangsa dalam bertani tanaman padi. Dengan latar belakang tersebut, riset ini bersifat deskriptif kualitatif. Studi deskriptif kualitatif mampu memberikan gambaran terhadap aspek-aspek sosial masyarakat dengan masyarakat

maupun dengan lingkungan terkait keberadaan dan aktivitas individu, organisasi atau perspektif lainnya.

Lokasi dalam riset ini adalah Desa Mojoreno, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Sebagai studi empiris yang berlandaskan pada riset kualitatif, penulis mengutip pendapat dari Norman Denzin dan Yvonna Lincoln bahwa riset ini dipilih karena mampu memberikan gambaran tentang fenomena sosial dan aktor-aktor dalam setting alamiahnya untuk memahami proses, pengalaman, dan aktivitasnya (2011). Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang upaya yang dilakukan petani perempuan dalam menerapkan pranata mangsa dilakukan dengan wawancara. Wawancara dilakukan kepada enam petani perempuan yang mewakili masing-masing kelompok tani mengenai keterlibatannya dalam menjaga keseimbangan alam guna mengatasi perubahan iklim melalui kalender pranata mangsa. Keenam informan tersebut adalah Sutami dari Kelompok Tani Ngadiluhur 1, Sudaryanti dari Ngadiluhur 2, Endaryati dari Ngadiluhur 3, Maryatun dari Ngadiluhur 4, Siti Rokhayah dari Ngudi Rejeki dan Siti Kamilah dari Ngudi Makmur. Dalam upaya mendapatkan data, wawancara dilaksanakan pada waktu dan lokasi yang berlainan di antara para informan sekitar 30-60 menit.

HASIL PENELITIAN

Masyarakat Jawa Tengah yang memiliki latar belakang pertanian telah diwarisi suatu pengetahuan bermanfaat yang berkaitan dengan perubahan iklim. Dikatakan sebagai warisan mengingat ajaran ini telah dilaksanakan dari generasi ke generasi. Pengetahuan tersebut yang lebih dikenal sebagai kalender pranata mangsa lebih sering disebut sebagai aturan dalam pengelolaan tanah. Masyarakat dari Desa Mojoreno, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah selama ini masih ada yang menggunakan aturan pranata mangsa. Selama ini tradisi yang berlaku bagi masyarakat di dusun tersebut adalah menjadikan pranata mangsa sebagai pedoman untuk menanam padi dan palawija. Padi dan palawija menjadi pilihan utama karena merupakan makanan pokok masyarakat Jawa. Kalender pranata mangsa dijadikan sebagai pedoman petani perempuan Desa Mojoreno.

Ada enam kelompok tani yakni Ngadiluhur 1 Dusun Kedungsono, Ngadiluhur 2 Dusun Wates Wetan, Ngadiluhur 3 Dusun Mojoreno Kidul, Ngadiluhur 4 Dusun Mojoreno Lor, Ngudirejeki Dusun Pohgedhe, dan Ngudi Makmur Dusun Cungkrung. Keenam

kelompok tani tersebut menjadi wadah bagi petani untuk bersilaturahmi dan berbagi wawasan maupun pengalaman terkait dengan proses menanam dan memelihara tanaman pokok padi. Dalam kelompok tani ini pertemuan bulanan rutin dilaksanakan. Melalui pertemuan tersebut permasalahan yang muncul seputar pertanian dimusyawarahkan dan ada tabungan setiap bulannya. Aktivitas tersebut kurang mendapat respon dari masyarakat luas mengingat keanggotaan dari kelompok tani yang perempuan menjadikannya kurang mandiri. Hal ini disebabkan karena masyarakat setempat masih memandang perempuan sebagai figur “lemah” dalam membuat keputusan di sektor pertanian. Petani perempuan yang tergabung dalam kelompok tani tersebut hanya sebagai buruh sehingga keberadaannya akan berpindah-pindah sesuai perintah dari pemilik tanah atau petani utama yang kesemuanya adalah laki-laki. Terkait dengan penggunaan kalender pranata mangsa, petani perempuan juga berperan sebagai “obyek” sehingga pemahamannya juga terbatas.

Menurut penjelasan dari Sutami (68 tahun), penghitungan *pranata mangsa* tergolong rumit karena tidak sesuai dengan kalender Masehi. Kesulitan yang dihadapi dalam kalender *pranata mangsa* yakni *mangsa Kaji* (kesatu) dimulai pada tanggal 22 Juni-1 Agustus, *Kaloro* (kedua) mulai 2 Agustus-24 Agustus, *Katelu* (ketiga) mulai 25 Agustus-17 September, *Kapat* (keempat) mulai 18 September-13 Oktober, *Kalima* (kelim) mulai 14 Oktober-10 Nopember, *Kanem* (keenam) mulai 11 Nopember-25 Desember, *Kapitu* (ketujuh) 26 Desember-6 Pebruari, *Kawolu* (kedelapan) sejak 7 Pebruari-1 Maret, *Kasanga* (kesembilan) mulai 2 Maret-26 Maret, *Kasapuluh* (kesepuluh) mulai 27 Maret-21 April, *Apit Lemah* (kesebelas) mulai 22 April-17 Mei dan terakhir *Apit Kayu* mulai 18 Mei-21 Juni.

Sudaryanti (65 tahun) menjelaskan bahwa dari ke-12 *mangsa* yang ada dalam kalender terdiri dari musim *terang*, *semplah*, *udan*, *pangarep-arep*, *katiga*, *labuh*, *rendheng* dan *mareng*. Sudaryanti juga mengakui bahwa saat ini semakin sedikit petani perempuan yang menggunakan kalender pranata mangsa karena hanya mengikuti kebiasaan dari petani besar (pemilik) dan bukan buruh yang umumnya laki-laki. Berdasarkan petunjuk dan arahan dari pemilik tanah dan petani utama, para buruh tani juga berusaha mengatasi permasalahan yang dihadapi terkait dengan perubahan iklim. Endaryati (59 tahun) juga mengakui bahwa petani perempuan umumnya hanya sebagai buruh yang berpindah-pindah lahan garapannya sehingga apa yang dilakukannya tergantung dari perintah pemilik tanah atau petani laki-laki (petani bukan buruh).

Maryatun (60 tahun) justru melihat sekecil apapun peran petani perempuan namun membantu keseimbangan alam melalui pranata mangsa sebab perkiraan untuk mengelola pertanian. Kebiasaan petani yang masih menganut pranata mangsa akan menjaga keselarasan alam dengan tidak “memperkosakan” tanah untuk lahan bercocok tanam. Petani rela untuk membiarkan tanah dikosongkan untuk memperbaiki kondisinya dalam waktu sementara tanpa ditanami, meski tetap diberi pupuk untuk menjaga kesuburannya. Proses adaptasi terhadap perubahan iklim dengan menggunakan kalender *pranata mangsa* yang dilakukan oleh kelompok tani seperti yang dikatakan oleh Siti Kamilah (58 tahun): pertama, persiapan menanam seperti pengolahan tanah agar siap ditanami. Kegiatan ini dilaksanakan setelah tanah dikosongkan sekitar dua sampai tiga minggu setelah masa panen dalam akhir musim *terang* atau awal *musim semplah*. Kedua, kelompok tani mengadakan musyawarah untuk pengadaan air, pemupukan dalam awal musim *udan*. Pada tahap ini benih padi mulai ditanam sambil diadakan pembersihan dari hama wereng dan sejenisnya serta rumput liar selama kurang lebih tiga sampai empat bulan yakni sampai *mangsa pangarep-arep*. Ketiga, jika kondisi iklim sesuai perkiraan dan penghitungan, maka hasil pertanian telah dapat diperoleh pada musim ketiga atau sebelumnya. Proses penanaman kembali dilakukan pada akhir *ketiga* sampai awal *labuh*. Pada *mangsa labuh*, pemupukan dan pengairan juga dilakukan sehingga awal *rendheng*, padi telah ditanam. Pada masa ini pula sampai akhir *mangsa rendheng* pembersihan padi dari hama dan rumput liar dilakukan sampai *mangsa wareng*. Sehingga ketika memasuki *mangsa terang*, padi telah dapat dipanen kembali.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan iklim bagi masyarakat desa belum banyak dipahami. Masyarakat pedesaan hanya melihat pengolahan pertanian saat ini lebih sulit karena satu tahun hanya bisa panen dua kali dengan curah hujan yang tidak lagi sesuai dengan perkiraan. Kalender pranata mangsa masih dilestarikan walaupun tidak banyak yang menggunakan karena petani perempuan yang hanya berstatus sebagai buruh sangat tergantung pada keputusan dari petani besar yakni pemilik sawah dan petani utama yang umumnya laki-laki. Dengan kata lain petani perempuan yang tergabung dalam kelompok tani belum memiliki kesempatan dan kemandirian untuk memutuskan sendiri kapan waktu untuk mengelola lahan pertanian. Kelompok tani sebagai wadah petani perempuan mau dan siap berkembang bilamana ada pihak-pihak yang lebih partisipatif, turut ambil bagian dalam memberdayakan

anggotanya serta meningkatkan kesadaran masyarakat setempat akan kedudukan perempuan yang sama dengan laki-laki.

PEMBAHASAN

Iklm yang mengalami perubahan mestinya dihadapi bukan ditakuti. Perubahan iklim selama ini menjadi masalah besar bagi para petani mengingat fenomena alam tersebut belum bisa diamati secara pasti dan sulit diprediksi. Yoeke Kusumayanti dan Masroni dalam penelitiannya (2015) di wilayah Wareng, Wonosari, Gunung Kidul menunjukkan adanya perubahan iklim dan kehidupan petani yakni: (1) petani telah menyadari adanya perubahan iklim meskipun belum mengetahui apa penyebab dan solusinya; (2) masih ada petani yang mengelola pertanian berdasarkan ajaran dari leluhur; (3) dalam jumlah yang tidak banyak, masih ada petani yang mengikuti kalender *pranata mangsa* sebagai pedoman dalam budidaya tanaman pertanian; (4) kurangnya wawasan petani untuk menghadapi perubahan iklim; serta (5) petani belum mempunyai kemampuan untuk menghadapi perubahan iklim karena kuatnya ikatan kekeluargaan. Penelitian tersebut sekaligus juga mau menunjukkan kerugian yang dialami petani akibat perubahan iklim adalah (1) penundaan masa tanam padi sekitar satu sampai dua bulan; (2) bibit yang terlanjur disebar ada yang mengalami kematian; (3) penurunan produksi tanaman pangan; (4) penurunan penghasilan petani; (5) kemungkinan terjadinya kelaparan dan kemiskinan.

Petani Desa Mojoreno dalam penelitian ini memiliki kemiripan dengan yang dialami oleh masyarakat Wareng, Wonosari, Gunung Kidul dalam uraian sebelumnya. Masyarakat secara umum belum memahami apa penyebab dan solusi dari adanya perubahan iklim. Secara umum masyarakat juga belum mampu untuk menghadapi perubahan iklim namun petani Mojoreno baik pemilik sawah maupun petani utama yang dipimpin oleh Kepala Dusunnya yakni Satiman mempertahankan kalender pranata mangsa sebagai panduan dalam mengelola pertanian. Satiman (68 tahun) dalam penjelasannya menuturkan bahwa padi merupakan makanan pokok sehingga memerlukan proses penanaman yang harus diperhatikan. Dengan kondisi cuaca yang tidak menentu, Satiman mengajak seluruh warganya untuk kembali pada aturan dari *pranata mangsa*.

Petani perempuan yang umumnya sebagai buruh tani telah memiliki organisasi sederhana yang dikenal dengan kelompok tani. Melalui kelompok tani, perempuan-perempuan yang menjadi anggotanya dapat berkumpul, bertukar informasi dan

pengalaman. Dalam lingkungannya yang masih terbatas dan sederhana, kelompok tani ini berusaha untuk meningkatkan wawasan dan pengalaman para perempuan buruh tani. Hal ini sesuai dengan pendekatan gender dan pembangunan. Dalam studi gender dan pembangunan ada tiga pendekatan yang dapat dilakukan yakni *Women in Development* (WID), *Women and Development* (WAD) dan *Gender and Development* (GAD). Konsep WID merupakan strategi yang didasarkan pada teori Feminisme Liberal yang bertujuan untuk mengintegrasikan perempuan dalam proses pembangunan. Perspektif WID menekankan pada persamaan kesempatan dan peran bagi perempuan dalam pembangunan. Sementara WAD merupakan pendekatan neo-Marxis berdasarkan pada teori ketergantungan dalam konteks global. Sesuai dengan konteks WAD perempuan hendaknya diberi kesempatan dan peluang untuk bekerja baik dengan dibayar maupun tidak dan ini penting untuk proses pembangunan. Sebaliknya, GAD muncul sebagai sebuah pendekatan yang menganalisis gender berdasarkan pada feminisme sosialis. Strategi GAD menekankan pada partisipasi negara yang sangat penting guna mendukung emansipasi perempuan. Negara bertugas mendukung pelayanan sosial yang disediakan bagi perempuan seperti pelatihan guna meningkatkan kemandirian (Rahutami, 2017).

Sesuai dengan teori Feminisme Liberal dalam perspektif *Women in Development* (WID) tersebut, maka petani perempuan atau tepatnya buruh tani dari Desa Mojoreno berusaha mengintegrasikannya ke dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani menjadi sarana untuk memperkuat fungsi dan peran perempuan bukan hanya pada sektor domestik (rumah tangga). Melalui kelompok tani, para buruh tani perempuan menjadi lebih terbuka dan percaya diri menjadi fugur yang turut membantu mencari nafkah keluarga. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, kelompok tani yang beranggotakan buruh tani perempuan sesuai kemampuan dan wawasan yang dimilikinya masih menggunakan kearifan lokal yakni *pranata mangsa* untuk mengelola pertanian. *Pranata mangsa* masih dipercaya sebagai panutan dan penuntun warga dalam bertani terutama dalam menghadapi perubahan iklim. Penggunaannya selama ini memang tidak bisa maksimal mengingat semakin sedikit masyarakat yang memahami dan menggunakan kearifan lokal tersebut. Selain itu, penggunaan kearifan lokal khususnya *pranata mangsa* juga terkendala dengan masih kuatnya budaya patriarkhi sehingga perempuan tidak memiliki wewenang untuk membuat keputusan terkait pengelolaan pertanian.

Kurangnya pemahaman masyarakat akan persamaan gender diantara petani dengan menempatkan perempuan hanya sebagai buruh. Jika dilihat dari perspektif *Gender and Development* (GAD) maka perempuan yang hanya berstatus sebagai buruh tani perlu mendapat pendampingan dan pelatihan sehingga posisinya menjadi lebih kuat dan dipercaya masyarakat. Di sini, pelatihan yang diperlukan bagi para buruh tani terkait penghitungan dan aturan *pranata mangsa* sehingga tidak hanya tergantung dan mengandalkan petani laki-laki. Perspektif ini pun juga melihat bahwa perempuan yang umumnya sebagai pihak yang dimarginalkan, sebagai obyek dari kekuasaan laki-laki baik itu petani utama maupun pemilik tanah persawahan. Pemberdayaan perempuan sangat diperlukan melalui pendampingan dari instansi pemerintah maupun lembaga non pemerintah yang memiliki kepedulian.

KESIMPULAN

Petani perempuan Desa Mojoreno yang umumnya berstatus sebagai buruh tani masih menggunakan aturan dalam kalender *pranata mangsa*. Pranata mangsa yang masih diakui sebagai warisan leluhur menjadi panutan dalam mengelola pertanian khususnya untuk menghadapi perubahan iklim. Ketika petani mengikuti aturan bertani sesuai dengan *pranata mangsa* akan mendapat manfaat yakni: (1) tanah tidak melulu digunakan untuk bercocok tanam tapi juga dibiarkan istirahat untuk mengembalikan kesuburannya; (2) dengan kesuburan alami yang berasal dari dalam tanah sendiri menjadikan petani lebih mudah merawat padi tanpa harus banyak menggunakan pupuk buatan pabrik; (3) proses menanam padi bisa dilakukan tepat waktu sehingga ketika curah hujan tinggi, tanaman telah tumbuh sehingga tidak mudah terendam air; (4) masa panen juga tidak mengalami keterlambatan sehingga tidak terjadi kelaparan. Dengan manfaat tersebut petani perempuan memerlukan pemberdayaan agar lebih mandiri dan tidak termarginalkan.

SARAN

Sebagai wujud kearifan lokal, *pranata mangsa* masih diperlukan bagi para petani sebagai upaya untuk menghadapi perubahan iklim. Perempuan buruh tani perlu mendapat pelatihan dan pendampingan dari instansi pemerintah maupun swasta yang memiliki kepedulian terhadap pertanian. Itulah studi lanjutan yang belum dikupas lebih banyak dalam penelitian ini dan bisa dikembangkan oleh peneliti lain.

REFERENSI

- Anazifa, Rizqa Devi. 2016. *Pemanfaatan Sains Tradisional Jawa Pranata Mangsa Melalui Kajian Etnosains Sebagai Bahan Ajar Biologi*, Vol. 1 Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA, Pascasarjana, UM, 832-840 .
- Dahlioni. 2015. "Local Wisdom in Built Environment in Globalization Era." *International Journal of Education and Research* 3(6): 157-166.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 2011. "The SAGE Handbook of Qualitative Research." Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc., 1-10.
- Edriana, 2006. "The Strategy of Poverty Alleviation Based on Gender, The Portrait of Women Poverty." Research Women Institute, 3-38.
- Gobyah, I Ketut. 2003. "Berpijak Pada Kearifan Lokal." *Bali Post Online*, 17 September. [Http://www.balipost.co.id/BALIPOSTCETAK/2003/9/17/bd3.htm](http://www.balipost.co.id/BALIPOSTCETAK/2003/9/17/bd3.htm)
- GTZ Programme Promoting Gender Equality and Women's Rights 2009. Improving Poverty Reduction Strategies Through Gender Equality, December, 1-2.
- Hidayati, Ade Nurul dan Suryanto. 2015. "Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Produksi Pertanian dan Strategi Adaptasi Pada Lahan Rawan Kekeringan." *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 16(1): 42-52.
- Holzner, Brigitte, 2016. "Perempuan Dalam Ekonomi Pedesaan." Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial, Sebuah Pengantar Studi Perempuan, Jakarta: Kalyanamitra, 353-366.
- Kongprasertamorn, Kamonthip. 2007. "Local Wisdom, Environmental Protection, and Community Development: The Clam Farmers in Tambon Bangkhunshai, Phetchaburi Province, Thailand." *Manusya: Journal of Humanities* 10(1): 1-10.
- Kusumayanti, Yoeke dan Masroni. 2015. "Pengalaman Kelompok Petani: Untuk Adaptasi dan Mitigasi terhadap Perubahan Iklim (Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Indramayu)." Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta, 360-370.
- Minani, Nihayatul, 2017. "Penanggalan Jawa Pranata Mangsa Perspektif Ilmu Klimatologi pada Saat Tahun Terjadinya El Nino dan La Nina." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Semarang.
- Mungmachon, Roikhwanphut Miss. 2012. "Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure." *International Journal of Humanities and Social Science* 2(13): 174-181.
- Na Talang, Ekavit. 2001. "The Local Wisdom in the Process and Adaptation of Thai People." Bangkok: Amarin.
- Phongphit, Seri dan Winchit Nantasuan. 2002a. "Master Community Plan: People Research and Development." Bangkok: Charoenwit.
- Phongphit, Seri dan Winchit Nantasuan. 2002b. "The Learning Process to Sustainable Development." Bangkok: Charoenwit.
- Rahutami, Angelina Ika dan Shandy Matitaputty, 2017. "Gender Issues of Poverty Alleviation in Indonesia 1," *South East Asia Journal Contemporary Business, Economics and Law*, 3(2), 25-35.

- Reeves, Hazel dan Sally Baden. 2000. *“Gender and Development: Concepts and Development.”* Bridge (Development-Gender) Institute of Development Studies, University of Sussex, Brighton, UK.
- Sartini, 2004. *“Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati,”* Jurnal Filsafat Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, 14(2), 111-120.
- Sindhunata. 2011. *“Pranata Mangsa.”* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan Bentara Budaya.
- Suhartini. 2009. *“Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan.”* Prosiding Seminar Nasional Penelitian Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 206-218.